

## **BENTUK PERGESERAN BAHASA OSING POLA REGRESIF DALAM KOMUNITAS TUTUR KECAMATAN SONGGON: KAJIAN ETNOSOSIOLINGUISTIK**

**Aurora Zaen Afrani<sup>1</sup>, Budinuryanta Yohanes<sup>2</sup>, Agusniar Dian Savitri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>aurora.23007@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>budinuryanta@unesa.ac.id, <sup>3</sup>agusniarsavitri@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Fenomena pergeseran bahasa yang terjadi dalam suatu komunitas tutur memuat bentuk tertentu. Bentuk tersebut menggambarkan suatu pola penggunaan bahasa yang beralih pada ranah-ranah interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan serta mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon dengan kajian etnososiolinguistik. Metode penelitian yang digunakan, yakni *mix method*. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fenomena keterikatan antara bahasa, masyarakat, dan budaya dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Data penelitian ini berupa tuturan hasil wawancara, hasil pengisian angket pergeseran dan sikap bahasa, serta catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan melibatkan teknik rekam, simak, libat cakup. Data dianalisis menggunakan teknik penelitian bahasa dengan metode padan serta analisis etnografi. Pemaduan teknik analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang sosial dan budaya yang menyebabkan pergeseran bahasa Osing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon berbentuk regresif. Bentuk tersebut memuat pola peralihan bahasa Osing yang dilakukan oleh penutur Osing Kecamatan Songgon pada ranah keluarga dengan hasil persentase mencapai 47,5%, ranah masyarakat 48%, ranah tempat kerja 52,7%, ranah sekolah 66,6%, dan ranah perjalanan 48,1%. Bentuk pergeseran bahasa berpola regresif ini ditandai dengan adanya peralihan penggunaan bahasa Osing ke bahasa lain. Dalam hal ini, bahasa lain yang dimaksud meliputi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran. Hasil penelitian ini sekaligus menjelaskan bahwa bahasa Osing tidak menjadi bahasa utama yang digunakan untuk berkomunikasi di berbagai ranah dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon Banyuwangi.

**Kata Kunci:** Pergeseran bahasa Osing; sosial budaya; bahasa Osing; regresif; etnososiolinguistik

### **Abstract**

*The phenomenon of language shift that occurs in a speech community contains certain forms. These forms delineate a pattern of language use that undergoes shifts in the realms of interaction and communication. The objective of this study is to identify and articulate the characteristics of the Osing language shift within the Songgon sub-district's speech community through an ethnosociolinguistic investigation. The research method employed is a mixed method. The selection of this methodology is predicated on the examination of the interplay between language, society, and culture within the speech community of Songgon sub-district, Banyuwangi. The data for this study are in the form of speech results from interviews, the results of filling out a questionnaire on language shift and attitudes, and field notes. The data for this study was collected through a combination of interviews, observational studies, and document analysis. The researchers employed a variety of techniques, including recording, listening, and conversational engagement, to ensure the accuracy and depth of the collected data. The data were analyzed using*

*a combination of language research techniques, including the matching method, and ethnographic analysis. The amalgamation of these analytical techniques is intended to unveil the social and cultural factors that precipitate linguistic shift in the Osing community. The results of this study indicate that the shift in the use of the Osing language in the speech community of Songgon sub-district is regressive. This form contains the Osing language shift pattern carried out by Osing speakers in Songgon District in the family domain with the percentage results reaching 47.5%, the community domain 48%, the workplace domain 52.7%, the school domain 66.6%, and the travel domain 48.1%. This form of regressive patterned language shift is characterized by the shift in the use of Osing language to other languages. In this case, the other languages in question include Javanese, Indonesian, and mixed languages. The findings of this study demonstrate that the Osing language does not function as the primary means of communication across diverse domains within the Songgon District speech community.*

**Keywords:** *Osing language shift; socio-cultural; Osing language; regressive; etnososiolinguistik*



*Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)*

## PENDAHULUAN

Kedinamisan sifat bahasa menyebabkan fenomena kebahasaan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan perubahan dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat dari waktu ke waktu mulai menggunakan bahasa berbeda. Adapun bahasa berbeda yang dimaksud dapat dimaknai sebagai dua kode atau lebih dalam situasi tertentu. Penggunaan perbedaan kode berupa bahasa tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan komunikatif utama. Dalam hal ini, penutur antar generasi berpeluang memilih bahasa yang berbeda-beda, ada yang bertahan dan ada pula yang bergeser. Fenomena semacam ini dapat ditemukan dalam lingkungan masyarakat majemuk dengan keragaman sosial dan kultural yang menciptakan kontak antar penutur.

Pergeseran bahasa dapat dikatakan sebagai contoh nyata dari dampak kontak bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mesthrie (2011) yang menyatakan bahwa ahli sosiolinguistik dan analisis wacana mulai menekankan kajiannya pada ketidakstabilan penggunaan bahasa meliputi pergeseran dan sebagainya yang terjadi sebagai dampak dari kontak bahasa. Proses peralihan penggunaan bahasa dari suatu periode. Pendapat ini sekaligus menegaskan bahwa sifat bahasa memang dinamis sehingga fenomena kebahasaan yang menggambarkan situasi ketidakstabilan dalam penggunaannya layak untuk dikaji, khususnya di bidang ilmu bahasa dan terapannya. Dalam hal ini, etnososiolinguistik dapat dijadikan sebagai pandangan untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan faktor sosial dan budaya.

Etnososiolinguistik merupakan kajian bidang interdisipliner yang memuat keterhubungan antara linguistik antropologi dengan metode etnografi dan sosiolinguistik. Salah satu pemicu munculnya kajian ini, yakni adanya fenomena pemilihan bahasa oleh suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh etnis lain dalam wilayah tertentu. Hal tersebut juga didukung dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2024) bahwa fenomena pemilihan bahasa disebabkan oleh interaksi antaretnis secara intens dalam masyarakat Madura pendatang di desa Sapikerep, Probolinggo. Dalam artian lain, hasil penelitian tersebut telah menggambarkan adanya hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya. Hubungan ini dapat mengungkapkan realitas kehidupan manusia melalui aktivitas berbahasa.

Menurut Spradley (2007) bahasa merupakan alat untuk menciptakan dan mengekspresikan realitas budaya kelompok tertentu. Pernyataan tersebut sekaligus menggambarkan hubungan antara bahasa, sosial, dan budaya yang saling berperan satu sama lain untuk mewujudkan eksistensi manusia, baik dalam skala individu maupun kelompok. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan realitas sosial budaya suatu masyarakat dapat diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, bahasa dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tidak selamanya sama dengan bahasa yang digunakan oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan keberadaan fenomena pergeseran bahasa yang terjadi di wilayah kontak bahasa. Secara definitif, pergeseran bahasa dimaknai sebagai proses beralihnya penggunaan suatu bahasa ke bentuk bahasa lain yang dilakukan oleh penutur atau komunitas tutur. Sejalan dengan pemikiran Kridalaksana (2009) yang mendefinisikan pergeseran bahasa atau *language shift* sebagai perubahan dalam pemilihan bahasa seseorang untuk komunikasi sehari-hari. Pendefinisian tersebut didasarkan pada fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa pergeseran bahasa diawali dengan pemilihan bahasa dan berujung pada perubahan bahasa secara bertahap.

Pendapat lain mengenai pergeseran bahasa juga diungkapkan oleh Sumarsono (2017) yang menjelaskan pergeseran bahasa sebagai dampak dari pemilihan bahasa dalam suatu periode waktu panjang serta bersifat kolektif. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan pendapat lain sebelumnya yang telah menegaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi akibat dari pemilihan bahasa oleh penutur. Akan tetapi, Sumarsono turut menjelaskan jangka waktu terjadinya pergeseran bahasa yang dikatakan memerlukan periode waktu panjang dan bersifat kolektif. Sifat kolektif ini diawali dari ranah keluarga dalam generasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pergeseran bahasa pada ranah keluarga terjadi ketika situasi alih generasi tidak mempertahankan bahasa pertamanya karena memilih bahasa lain untuk komunikasi sehari-hari.

Keberadaan bahasa lain yang menyebabkan penutur memiliki opsi pilihan penggunaan bahasa tidak dapat terlepas dari interaksi kontak secara kontinu. Bahkan, kontak ini juga akan menghantarkan penutur untuk memahami dan menerima latar belakang yang beragam, termasuk latar sosial dan budaya. Baik latar sosial maupun budaya, keduanya memiliki indikasi untuk memperbesar peluang terciptanya fenomena pergeseran bahasa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2020) bahwa terjadinya pergeseran bahasa diawali dari kontak antarbahasa, sampai pada akhirnya salah satu bahasa tergeser. Bahkan, dalam penelitian tersebut juga dipaparkan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa berdasarkan kajian sosiolinguistik.

Hasil penelitian tentang faktor penyebab pergeseran bahasa mayoritas berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat tutur. Adapun faktor penyebab yang telah teridentifikasi antara lain, yakni pendidikan, usia, kondisi wilayah, serta sikap bahasa (Ibrahim et al., 2019). Faktor-faktor tersebut teridentifikasi melalui kajian sosiolinguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat. Akan tetapi, hubungan bahasa dengan masyarakat lebih dari itu. Hubungan bahasa dan masyarakat sejatinya juga bertali-temali dengan budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya sendiri tidak dapat berdiri tanpa keberadaan suatu masyarakat secara kolektif dengan kesamaan latar belakang tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang budaya untuk melengkapi temuan akan faktor penyebab pergeseran bahasa.

Penelitian relevan lainnya juga mengkaji faktor penyebab pergeseran bahasa. Adapun penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Latif (2016) dengan hasil bahwa pergeseran bahasa disebabkan adanya faktor perpindahan, partisipan, situasi, topik, fungsi interaksi, dan lingkungan bahasa. Pada dasarnya, faktor-faktor tersebut juga berkaitan dengan ragam sosial. Akan tetapi, hasil penelitian ini lebih menekankan pada situasi dan muatan kebahasaan, ditandai dengan kajian terhadap partisipan, situasi, dan topik yang dibicarakan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum tampak menyentuh pada latar belakang budaya.

Selain faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa, diperlukan pula tinjauan terkait bentuk pergeseran bahasa. Hal tersebut perlu dilakukan karena bentuk-bentuk pergeseran bahasa sejalan dengan faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Menurut Kustina (2020) bentuk pergeseran bahasa dibagi menjadi dua jenis, yakni terdapat dalam tataran internal dan eksternal. Pada tataran internal, bentuk pergeseran bahasa berupa perubahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pergantian istilah, serta penyesuaian kaidah. Di sisi lain, terdapat pula bentuk pergeseran bahasa berdasarkan tataran eksternal yang berkaitan dengan aspek pragmatikal dan sosiokultural. Pada aspek pragmatikal, terdapat beberapa indikator meliputi partisipan, situasi, topik, serta fungsi interaksi, sedangkan aspek sosiokultural merujuk pada lingkungan bahasa.

Baik bentuk maupun faktor pergeseran bahasa, keduanya tidak akan ditemukan tanpa adanya masyarakat atau komunitas tutur. Fenomena pergeseran bahasa dapat ditemukan dalam suatu masyarakat atau komunitas tutur tinggal di suatu wilayah. Dalam hal ini, komunitas tutur Kecamatan Songgon teridentifikasi memuat fenomena pergeseran bahasa. Komunitas tutur Kecamatan Songgon memiliki latar sosial dan budaya yang beragam (Afrani & Yohanes, 2023). Adapun keragaman yang dimaksud meliputi suku, tradisi, agama, bahasa, pendidikan, usia, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, keragaman tersebut menyebabkan mayoritas masyarakat memiliki kemampuan bilingual, bahkan multilingual. Kemampuan ini dimiliki oleh mayoritas penutur di Kecamatan Songgon, baik dari komunitas tutur Osing, Jawa, maupun Madura.

Meskipun demikian, keragaman suku di wilayah Kecamatan Songgon ini sejatinya tidak selalu memberikan kontribusi positif. Hal tersebut didasarkan pada temuan fenomena pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon. Pada dasarnya, wilayah Kecamatan Songgon telah teridentifikasi memuat keberadaan suku Osing Banyuwangi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto & Kumaini (2018) yang memaparkan keberadaan suku Osing dapat ditemukan di beberapa kecamatan, satu diantaranya adalah Kecamatan Songgon. Hasil penelitian tersebut juga relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharti (2012) dan Arista (2015). Kedua penelitian tersebut telah mengungkapkan keberadaan suku Osing di Kecamatan Songgon sekaligus menjelaskan situasinya, termasuk situasi kebahasaan sebagai salah satu karakteristik khas.

Situasi kebahasaan dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon menunjukkan perkembangan sekaligus perubahan. Perkembangan yang dimaksud ditandai banyaknya penutur dwibahasa sekaligus multibahasa. Di sisi lain, terdapat pula perubahan yang dimulai dari berkurangnya jumlah penutur Osing di Kecamatan Songgon. Hal tersebut terjadi karena mayoritas masyarakat telah beralih menggunakan bahasa Jawa dengan alasan-alasan tertentu. Meskipun pada mulanya bahasa Osing teridentifikasi sebagai bahasa ibu di kabupaten Banyuwangi, khususnya bagi suku Osing, tetapi hal tersebut mulai tergeserkan dengan kehadiran bahasa lain (Jayanti, 2019). Adapun bahasa lain yang dimaksud diantaranya, yakni bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia (Istiqomah et al.,

2024). Meskipun demikian, dari kedua hasil penelitian tersebut belum ditemukan bentuk pergeseran bahasa Osing yang terjadi secara spesifik dalam komunitas tutur tertentu sekaligus seberapa jauh ranah-ranah yang mengalami pergeseran bahasa.

Bergesernya posisi bahasa Osing sebagai bahasa pertama dalam komunitas tutur di Banyuwangi, termasuk di Kecamatan Songgon ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian di bidang bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan fenomena pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon berdasarkan kajian etnososiolinguistik. Etnososiolinguistik sebagai kajian interdisipliner muncul akibat perluasan fenomena pemilihan bahasa yang dipengaruhi etnis lain (Lestari et al., 2024). Perluasan ini juga berhubungan dengan fenomena pergeseran bahasa karena pemilihan bahasa menjadi salah satu pemicu terjadinya pergeseran bahasa. Ketika suatu bahasa tidak lagi dipilih oleh komunitas tutur tertentu maka secara berangsur-angsur bahasa tersebut akan mengalami pergeseran.

Melalui kajian etnososiolinguistik, fenomena pergeseran bahasa tidak hanya diselidiki berdasarkan konteks sosial, melainkan juga dilakukan pendalaman pada konteks budaya. Pendalaman tersebut juga dilatarbelakangi adanya indikasi bahwa terjadinya pergeseran bahasa dalam suatu komunitas tutur berhubungan dengan ragam kondisi sosial budaya. Untuk memastikan hal tersebut, maka diperlukan kajian yang dapat mengungkapkan bagaimana bentuk pergeseran bahasa Osing yang terjadi dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon. Melalui kajian tersebut, secara khusus diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon pada ranah-ranah tertentu. Adapun tinjauan dilakukan secara teoretis dan metodis guna menghasilkan penelitian yang berasas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan *mix method* atau campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan pendekatan tersebut ditujukan untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh dan objektif (Sugiyono, 2013). Adapun prosedur pelaksanaannya dilakukan secara berurutan atau juga disebut kajian dua tahap dengan melaksanakan penelitian kualitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ke tahap kuantitatif atau sebaliknya (Creswell & Ivankova, 2009). Di samping itu, penelitian ini juga didasarkan pada alur metode etnografi guna mengeksplorasi aspek sosial dan budaya komunitas tutur. Sejalan dengan pendapat Diastuti & Ahmadi (2024) yang menjelaskan bahwa melalui etnografi, pandangan serta pemahaman budaya dalam komunitas masyarakat akan menunjukkan keterhubungan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan akan saling melengkapi dan relevan dengan kajian etnososiolinguistik. Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan, terhitung mulai dari Agustus 2024—Mei 2025 di sembilan desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua jenis, yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer merujuk pada hasil wawancara, pengamatan, dan rekaman dengan narasumber penelitian, sedangkan sumber data sekunder mengacu pada katalog *Songgon Subdistrict in Figures 2024* dan dokumen Perda Kabupaten Banyuwangi No. 14 tahun 2017. Kedua dokumen tersebut dapat diakses secara umum melalui laman internet. Berdasarkan dua jenis sumber data tersebut maka data dalam penelitian ini berupa tuturan dan tulisan. Data tuturan dihasilkan dari proses wawancara sekaligus rekaman dengan narasumber yang merupakan bagian dari komunitas tutur Osing Kecamatan Songgon. Narasumber penelitian ini memiliki kriteria antara lain, yakni

penutur usia dewasa atau tua minimal 25 tahun dan telah menikah, usia penutur muda atau anak-anak 10—13 tahun, serta selama tiga tahun terakhir tidak tinggal di luar Banyuwangi. Pemilihan usia penutur dewasa didasarkan pada usia produktif, sedangkan penentuan usia penutur muda didasarkan pada perspektif psikologis. dan baik penutur tua maupun muda, keduanya harus memiliki kemampuan berbahasa Osing dan tidak memiliki gangguan artikulatoris. Adapun narasumber yang dimaksud termuat dalam tabel demografis berikut.

Tabel 1 Narasumber Penelitian

Usia	Jenis Kelamin	Jumlah	Asal
10—13 tahun	Perempuan	18	Sumberarum Sragi,
	Laki-laki	18	Sumberbulu, Songgon,
25—60 tahun	Perempuan	18	Parangharjo, Bedewang,
	Laki-laki	18	Balak, Bayu, Bangunsari (masing-masing desa diwakili oleh 8 subjek dengan rincian 4 penutur usia tua dan 4 penutur usia anak-anak)
<b>Total</b>		72	

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama dua bulan di Kecamatan Songgon yang meliputi sembilan desa antara lain, yakni Sumberarum, Sragi, Sumberbulu, Parangharjo, Bedewang, Songgon, Balak, Bangunsari, dan Bayu. Penelitian di lapangan dilakukan semenjak awal Januari hingga awal Maret 2025. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data terkait pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon. Proses pengumpulan data juga melibatkan beberapa teknik diantaranya, yakni teknik observasi, wawancara, dan angket. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan langsung sekaligus terlibat dalam kegiatan sehari-hari komunitas tutur Kecamatan Songgon. Pengamatan langsung sekaligus terlibat di lapangan bertujuan untuk memperoleh catatan yang menggambarkan kondisi sosial dan budaya komunitas tutur Kecamatan Songgon. Catatan ini juga dapat menjembatani antara temuan hasil dengan deskripsi peristiwa yang terjadi, termasuk peristiwa budaya dalam masyarakat (Schilling, 2013). Di samping itu, digunakan pula teknik wawancara secara terstruktur dan terbuka dengan melibatkan metode simak, libat, dan cakap. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara, lembar observasi, serta angket pergeseran dan sikap bahasa dalam bentuk *google form*.

Meskipun demikian, pada kondisi tertentu juga digunakan metode rekam sadap guna mendapatkan tuturan asli penutur Osing tanpa disadari. Untuk melengkapi sekaligus membuktikan pernyataan narasumber digunakan teknik dokumentasi yang mengacu pada sumber katalog *Songgon Subdistrict in Figures 2024* dan Perda kabupaten Banyuwangi No. 14 tahun 2017. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap penguraian, penafsiran, penginterpretasian, penyimpulan, dan perekomendasi (Sudaryanto, 2015). Selama proses penganalisisan data berlangsung melalui lima tahapan tersebut dilakukan pula triangulasi guna menjamin keabsahan hasil penelitian. Adapun jenis triangulasi yang digunakan, yakni triangulasi sumber dan teknik. Dengan adanya triangulasi ini ditemukan keterkaitan antara hasil wawancara, observasi, serta pengisian angket sesuai tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fenomena pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon. Pergeseran bahasa Osing yang terjadi dalam komunitas tersebut teridentifikasi berbentuk regresif. Dari 72 narasumber sebagai perwakilan dari komunitas tutur Kecamatan Songgon yang tersebar di sembilan desa, ditemukan adanya data pergeseran bahasa Osing berbentuk regresif. Temuan ini ditandai dengan adanya peralihan penggunaan bahasa Osing ke bahasa lain. Dalam hal ini, bahasa lain yang teridentifikasi, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran. Masing-masing hasil sekaligus pembahasan mengenai bentuk pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon akan disajikan dalam sub bab sebagai berikut.

### Bentuk Pergeseran Bahasa Osing

Pergeseran bahasa Osing yang terjadi dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon teridentifikasi berbentuk regresif dan progresif. Bentuk regresif ditandai dengan pola beralihnya bahasa Osing ke bahasa lain. Peralihan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ranah, mulai dari ranah keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan perjalanan. Keberadaan pola pergeseran ini sejatinya mengindikasikan adanya penurunan penggunaan bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon karena Sebagian penutur telah beralih ke bahasa lain. Dalam hal ini, bahasa lain yang dimaksud merupakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun alasan-alasan yang mendasari penutur beralih menggunakan bahasa lain diantaranya yakni, bahasa Osing kurang dipahami oleh masyarakat luas meskipun notabene tinggal di Banyuwangi, bahasa Osing tidak memiliki tingkatan krama yang dapat menunjukkan kesantunan dalam berbahasa, serta pengucapan bahasa Osing dianggap lebih susah oleh generasi muda. Hal tersebut sejalan dengan hasil pengisian angket google form yang berisi kecenderungan sikap bahasa ke arah negatif sebagai berikut.

Tabel 2 Sikap Bahasa Arah Kecenderungan Negatif

No.	Indikator	Hasil	Persentase
1.	Apakah menggunakan bahasa Osing di masyarakat saat ini penting?	Biasa saja	44,4%
2.	Saya lebih sering menggunakan bahasa Osing dalam berkomunikasi sehari-hari	Biasa saja	45,8%
3.	Saya menggunakan bahasa Osing saat menyapa orang lain	Biasa saja	33,3%
4.	Bahasa Osing lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya atau bahasa bahasa Indonesia	Biasa saja	50%
5.	Bahasa Osing harus dilestarikan melalui program pemerintah daerah	Biasa saja	40,3%
6.	Bahasa Osing lebih mudah dipelajari daripada bahasa daerah lainnya maupun bahasa Indoneisa	Biasa saja	50%
7.	Saya lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dalam bahasa Osing	Biasa saja	45,8%

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan data pengisian angket *google form* yang disajikan pada tabel 2 dapat dimaknai bahwa subjek penelitian kurang menunjukkan rasa kepemilikan serta kebanggaan terhadap bahasa Osing. Kondisi ini jika terus dibiarkan akan berpeluang menciptakan pergeseran bahasa Osing berskala besar atau bahkan juga menciptakan kepunahan bahasa. Di samping itu, sikap bahasa dengan kecenderungan negatif ini juga berhubungan dengan bergesernya penggunaan bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon. Pergeseran ini ditemukan pada ranah keluarga, masyarakat, sekolah, tempat kerja, dan perjalanan. Adapun temuan yang dimaksud disajikan pada tabel data berikut.

Tabel 3 Bahasa yang paling digunakan

No.	Ranah	Bahasa	Persentase
1.	Keluarga	Bahasa Campuran	47,5%
2.	Masyarakat	Bahasa Jawa	48%
3.	Sekolah	Bahasa Indonesia	66,6%
4.	Tempat Kerja	Bahasa Indonesia	52,7%
5.	Perjalanan	Bahasa Indonesia	48,1%

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3 tampak bahasa Osing tidak dipilih menjadi simbol komunikasi paling digunakan. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Osing masih dapat ditemukan pada ranah keluarga. Pada ranah keluarga, hasil menunjukkan bahwa bahasa campuran lebih digunakan. Bahasa campuran yang dimaksud juga memuat penggunaan bahasa Osing. Lebih lanjut, bahasa campuran ini melibatkan 2—3 kode bahasa diantaranya meliputi bahasa Osing, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Pada kasus tertentu juga ditemukan percampuran dengan bahasa Madura. Keberadaan pergeseran bahasa Osing berpola regresif ini memiliki keterkaitan dengan pemilihan bahasa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yanti (2022) dan Lestari (2024) bahwa kemunculan kajian etnososiolinguistik diawali dari fenomena pemilihan bahasa. Adapun penyebab terjadinya pemilihan bahasa disebabkan oleh faktor sosial serta keberadaan suku lain dalam satu wilayah. Berdasarkan keberadaan dua faktor tersebut maka kajian etnososiolinguistik sebagai interdisipliner di bidang linguistik terapan menjadi alternatif solusi untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang sependangan. Dalam hal ini, fenomena pergeseran bahasa juga sependangan karena muncul sebagai dampak dari pemilihan bahasa. Pembahasan lebih detail mengenai bentuk pergeseran bahasa Osing pola regresif tersajikan sebagai berikut.

### ***Pola Regresif***

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengisian angket *google form* yang telah disajikan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa pergeseran bahasa Osing dengan pola regresif mulai ditemukan pada ranah keluarga. Sejalan dengan hasil pengamatan, pergeseran bentuk ini lebih ditemukan di lima desa, yakni Sumberarum, Sragi, Bayu, Sumberbulu, dan Bangunsari. Kelima desa tersebut memuat keberadaan penutur suku Osing yang tidak lagi mempertahankan penggunaan bahasa Osing secara intens dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut dilakukan karena mayoritas masyarakat yang tinggal di lima desa tersebut didominasi oleh suku lain. Adapun suku yang dimaksud, yakni suku Jawa dan Madura. Atas keberadaan suku yang mendominasi tersebut menyebabkan penutur Osing mulai

beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat suku Jawa dan Madura. Dalam hal ini, kebiasaan berbahasa turut diadaptasi, sampai pada akhirnya penutur Osing lebih memilih menggunakan bahasa campuran atau bahkan kode bahasa lain daripada bahasa Osing. Fenomena ini ditemukan dalam berbagai ranah, mulai dari ranah keluarga, masyarakat, sekolah, tempat kerja, hingga perjalanan yang sejalan dengan data hasil pengamatan sebagai berikut.

Tabel 4 Pola Pergeseran bO ke bC Ranah Keluarga

No	Kode Narasumber	Usia	Asal	Ranah Keluarga		
				Orang Tua	Suami/Istri	Anak
1.	PT1	35	Sumberarum	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
2.	PT2	30	Sragi	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
3.	PT3	36	Bayu	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
4.	PT4	38	Sumberbulu	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
5.	PT5	25	Bangsari	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
6.	LT1	29	Sumberarum	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
7.	LT2	32	Sragi	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
8.	LT3	32	Bayu	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
9.	LT4	42	Sumberbulu	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ
10.	LT5	25	Bangsari	bO → bJ	bO → bJ	bO → bJ

Sumber: Data Pribadi

Data yang tersajikan dalam tabel 4 merupakan hasil penelitian yang menunjukkan keberadaan pergeseran bahasa Osing berpola regresif dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon, khususnya pada ranah keluarga. Pada tabel tersebut tampak bahwa penutur usia tua baik perempuan maupun laki-laki telah menggeser penggunaan bahasa Osing dengan bahasa Jawa. Para narasumber mengistilahkan bahasa Jawa sebagai '*Jawa Kulonan*' yang memiliki tingkatan-tingkatan tertentu dalam bahasa. Adapun tingkatan yang dimaksud yakni ngoko dan krama. Keberadaan tingkatan tersebut menyebabkan bahasa Jawa memiliki nilai tersendiri bagi narasumber. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber yang menganggap bahasa Jawa memiliki nilai kesopanan lebih dibandingkan dengan bahasa Osing. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan dengan orang tua di ranah keluarga lebih menggunakan bahasa Jawa tingkat krama dibandingkan dengan bahasa Osing.

Kondisi serupa juga tampak ketika narasumber berkomunikasi dengan suami atau istri. Dalam hal ini, bahasa Jawa lebih digunakan oleh narasumber karena menyesuaikan kemampuan berbahasa suami/istri yang notabene merupakan suku Jawa. Seperti contoh pada narasumber dengan kode PT1 yang menikah dengan laki-laki asal Desa Sumberarum dengan latar belakang suku Jawa. Pada awalnya, narasumber PT1 merupakan penutur Osing asli yang bertempat tinggal di desa Balak dengan mayoritas masyarakat suku Osing. Setelah melakukan pernikahan antarsuku, narasumber PT1 mengikuti sistem pernikahan patrilokal yang menyebabkan narasumber harus mengikuti keluarga suami. Semenjak saat itu, narasumber PT1 beradaptasi dengan kebiasaan hidup suku Jawa yang diawali dari lingkungan keluarga sang suami, termasuk kebiasaan berbahasa. Sampai pada akhirnya, narasumber PT1 mahir menggunakan bahasa Jawa dan

menggeser posisi bahasa Osing sebagai simbol komunikasi utama pada periode sebelumnya. Bahkan, komunikasi dengan anak pun turut menggunakan bahasa Jawa karena partisipan di ranah keluarga lebih menguasai bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Osing. Untuk menyesuaikan hal tersebut, narasumber PT1 memutuskan memilih sekaligus membiasakan berbahasa Jawa dengan anak demi kelancaran komunikasi di rumahnya.

Kasus yang dialami oleh narasumber PT1 sejatinya memiliki kesamaan dengan narasumber lain. Kesamaan yang dimaksud yakni merujuk pada kondisi pernikahan antarsuku, kemudian dilanjutkan dengan perpindahan tempat tinggal. Berdasarkan kajian etnososiolinguistik, kondisi ini berkaitan dengan faktor sosial dan budaya yang saling mempengaruhi terhadap fenomena kebahasaan penutur. Pernikahan antarsuku merupakan pintu awal yang menyebabkan narasumber sebagai penutur Osing mulai mempelajari budaya suku Jawa secara intens. Kemudian, diiringi dengan perpindahan tempat tinggal yang mengharuskan narasumber menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, termasuk dalam interaksi dan komunikasi.

Mengingat desa Sumberarum, Sragi, Bayu, Sumberbulu, dan Bangunsari telah didominasi oleh suku Jawa dan sebagian Madura maka narasumber menyesuaikan diri untuk mengikuti kebiasaan masyarakat Jawa dan atau Madura. Hal ini juga didukung dengan data dalam katalog Songgon *Subsdistrict in Figures 2024* yang menyajikan hasil bahwa masyarakat Kecamatan Songgon terbagi atas tiga suku, meliputi suku Jawa, Madura, dan Osing. Keberadaan tiga suku ini menyebabkan masyarakat Kecamatan Songgon memiliki kemampuan bilingual bahkan multilingual. Hal tersebut juga teridentifikasi pada narasumber dalam tabel 4 yang memiliki kemampuan bilingual dan multilingual. Kemampuan ini sejatinya relevan dengan temuan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pergeseran bahasa juga disebabkan oleh dwibahasa atau multibahasa. Lebih lanjut, fenomena ini ditemukan pula pada ranah masyarakat sebagai berikut.

Tabel 5 Pola Pergeseran bO ke bJ/bM/bI Ranah Masyarakat

No	Kode Narasumber	Usia	Asal	Ranah Masyarakat			
				Tetangga	Teman Sesuku	Teman Suku Lain	Orang Lain
1.	PT1	35	Sumberarum	bO → bJ	bO → bO	bO → bJ	bO → bI
2.	PT2	30	Sragi	bO → bJ	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ
3.	PT3	36	Bayu	bO → bJ/bM	bO → bJ/bO	bO → bJ/bM	bO → bJ
4.	PT4	38	Sumberbulu	bO → bJ	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bI
5.	PT5	25	Bangunsari	bO → bJ/bM	bO → bO	bO → bJ/bM	bO → bJ
6.	LT1	29	Sumberarum	bO → bJ	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ
7.	LT2	32	Sragi	bO → bJ	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bI
8.	LT3	32	Bayu	bO → bJ	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ
9.	LT4	42	Sumberbulu	bO → bJ	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ
10.	LT5	25	Bangunsari	bO → bJ/bM	bO → bO	bO → bJ/bM	bO → bJ

Sumber: Data Pribadi

Mengacu pada hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 5 dapat diketahui bahwa narasumber memiliki kemampuan dwibahasa dan multibahasa. Dalam tabel tersebut tampak narasumber menguasai bahasa Osing, Jawa, Madura, dan Indonesia. Meskipun tidak semua narasumber menguasai keempat jenis bahasa yang berbeda tetapi secara garis besar para narasumber mampu menggunakan lebih dari dua bahasa. Menurut narasumber, kemampuan ini dibutuhkan untuk menjangkau interaksi dan komunikasi lebih luas di lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung, narasumber juga menganggap relasi yang luas antar penutur dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejatinya relevan dengan prinsip manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, narasumber menegaskan bahwa memiliki kemampuan satu bahasa saja tidak cukup untuk mencapai tujuan interaksi dan komunikasi di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, hal ini juga dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap suku yang mendominasi di desa- desa tertentu. Seperti contoh desa Bangunsari yang didominasi oleh suku Madura dan menyebabkan narasumber juga berusaha mempelajari sekaligus menggunakan bahasa Madura untuk komunikasi di lingkungan masyarakat.

Narasumber turut menjelaskan kondisi masyarakat Kecamatan Songgon saat ini terbiasa menggunakan bahasa campuran, seperti contoh menggabungkan penggunaan bahasa Osing dan Jawa untuk berkomunikasi dengan teman suku lain. Hal tersebut dilakukan guna melengkapi sekaligus meningkatkan kesepahaman ketika berkomunikasi, terutama komunikasi dengan partisipan dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Sejalan dengan hasil penelitian yang termuat dalam tabel 2 bahwa narasumber menggunakan bahasa Jawa dan atau bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan teman suku lain, sedangkan bahasa Osing tampak masih digunakan ketika narasumber berkomunikasi dengan teman sesuku. Meskipun demikian, dalam kondisi tersebut tampak tidak semua narasumber menggunakan bahasa Osing saja, melainkan terdapat beberapa narasumber yang menggunakan bahasa campuran antara Osing dan Jawa.

Kondisi serupa juga teridentifikasi dalam ranah tempat kerja. Narasumber sekaligus penutur Osing yang tinggal di Kecamatan Songgon teridentifikasi mulai tidak menggunakan bahasa Osing untuk komunikasi dalam ranah tempat kerja. Bahasa yang lebih digunakan dalam ranah tempat kerja, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh narasumber karena lingkungan tempat kerja didominasi oleh penutur dari suku Jawa, baik yang berperan sebagai rekan kerja maupun atasan. Bahkan, narasumber yang bekerja sebagai guru, pegawai desa, dan pegawai kecamatan lebih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat pekerjaan dilangsungkan. Bahasa Indonesia turut menjadi pilihan karena dianggap memiliki nilai akademis dan lebih dihormati sebagai bahasa nasional. Adapun data yang memuat pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon berpola regresif pada ranah tempat kerja tersajikan sebagai berikut.

Tabel 6 Pola Pergeseran bO ke bJ/bI Ranah Tempat Kerja

No	Kode Narasumber	Usia	Asal	Ranah Tempat Kerja		
				Rekan Kerja Sesuku	Rekan Kerja Suku Lain	Atasan
1.	PT1	35	Sumberarum	bO → bO	bO → bJ/bI	bO → bJ/bI
2.	PT2	30	Sragi	bO → bJ/bO	bO → bJ/bI	bO → bJ/bI
3.	PT3	36	Bayu	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ

4.	PT4	38	Sumberbulu	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ
5.	PT5	25	Bangunsari	bO → bO	bO → bJ	bO → bJ
6.	LT1	29	Sumberarum	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ
7.	LT2	32	Sragi	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ/bI
8.	LT3	32	Bayu	bO → bJ/bO	bO → bJ	bO → bJ/bI
9.	LT4	42	Sumberbulu	bO → bJ/bO	bO → bJ/bI	bO → bJ/bI
10.	LT5	25	Bangunsari	bO → bO	bO → bJ/bI	bO → bJ/bI

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan data dalam tabel 6 dapat diketahui bahwa narasumber menggunakan bahasa Osing jika partisipan di tempat kerja merupakan rekan kerja sesuku atau bagian dari penutur suku Osing. Meskipun demikian, mayoritas narasumber menggunakan bahasa Osing bercampur dengan bahasa Jawa. Hal tersebut menyebabkan tuturan yang diucapkan terkesan kurang deles atau kurang Osing sekali. Dalam artian lain, tuturan yang diucapkan kurang sesuai dengan karakteristik bahasa Osing. Temuan ini sejatinya turut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan pergeseran bahasa dapat mengarah pada perubahan bentuk bahasa secara internal. Pada tabel 3 pula, tampak narasumber lebih beralih ke bahasa Jawa dan atau bahasa Indonesia untuk komunikasi dengan rekan kerja asal suku lain dan atasan. Adapun alasan yang disertakan oleh narasumber yakni lingkungan kerja telah didominasi oleh penutur dari suku Jawa. Bahkan, rekan kerja yang berasal dari suku Osing jarang ditemukan karena mayoritas penutur Osing di Kecamatan Songgon merantau ke daerah lain untuk berkerja, salah satu tujuan utamanya yakni bekerja di Bali.

Hal demikian juga sejalan dengan hasil pengamatan di salah satu tempat kerja narasumber yang berprofesi sebagai pegawai desa. Di kantor desa Sumberarum tempat narasumber bekerja, tampak perangkat desa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa pada situasi informal dan menggunakan bahasa Indonesia pada situasi formal. Kondisi ini memang terbiasa dilakukan oleh perangkat desa Sumberarum karena mayoritas masyarakat desa Sumberarum merupakan suku Jawa dan sebagian suku Madura, sedangkan suku Osing di desa tersebut hanya sebagian kecil yang berperan sebagai masyarakat pendatang. Atas kondisi tersebut, para penutur Osing yang notabene sebagai masyarakat pendatang di desa Sumberarum melakukan adaptasi. Sampai pada akhirnya, kebiasaan berbahasa Jawa di lingkungan kerja pun dikuasai oleh penutur Osing. Fenomena ini sekali lagi menegaskan bahwa pergeseran bahasa Osing berpola regresif yang dilakukan oleh narasumber merupakan wujud penyesuaian terhadap lingkungan sekaligus masyarakat yang lebih dominan.

Di samping itu, ditemukan pula data pergeseran bahasa Osing dengan pola regresif pada ranah perjalanan. Terdapat dua indikator dalam ranah perjalanan, yakni perjalanan wisata dan perjalanan kerja. Dua indikator tersebut diklasifikasikan berdasarkan frekuensi serta keterjangkauan penutur dalam melakukan kegiatan perjalanan. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak akan terlepas dari kegiatan perjalanan. Kegiatan tersebut memiliki tujuan tertentu dan melibatkan interaksi antar penutur. Bahkan, interaksi yang dilakukan pada ranah perjalanan cenderung melibatkan penutur dari berbagai daerah sekaligus memiliki latar belakang sosial dan budaya beragam. Meskipun ranah perjalanan tidak dijangkau sesering ranah lainnya, seperti contoh ranah keluarga dan masyarakat, akan

tetapi pada ranah ini juga berpeluang terjadi fenomena pergeseran bahasa. Oleh karena itu, ranah perjalanan turut dikaji dalam penelitian ini. Adapun data yang memuat pergeseran bahasa Osing berpola regresif dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon pada ranah perjalanan tersajikan sebagai berikut.

Tabel 7 Pola Pergeseran bO ke bJ/bI Ranah Perjalanan

No	Kode Narasumber	Usia	Asal	Ranah Perjalanan	
				Perjalanan Wisata	Perjalanan Kerja
1.	PT1	35	Sumberarum	bO → bJ	bO → bJ/bI
2.	PT2	30	Sragi	bO → bJ	bO → bJ/bI
3.	PT3	36	Bayu	bO → bJ	bO → bJ
4.	PT4	38	Sumberbulu	bO → bJ	bO → bJ
5.	PT5	25	Bangunsari	bO → bO/bJ	bO → bJ
6.	LT1	29	Sumberarum	bO → bO/bJ	bO → bJ
7.	LT2	32	Sragi	bO → bJ	bO → bJ/bI
8.	LT3	32	Bayu	bO → bJ	bO → bJ/bI
9.	LT4	42	Sumberbulu	bO → bJ	bO → bJ/bI
10.	LT5	25	Bangunsari	bO → bO/bJ	bO → bJ/bI

Sumber: Data Pribadi

Mengacu pada hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 7 dapat diketahui bahwa narasumber sebagai bagian dari komunitas tutur Kecamatan Songgon mulai beralih menggunakan bahasa Jawa dan atau bahasa Indonesia pada ranah perjalanan. Pada tabel 4 tampak bahasa Jawa lebih konsisten digunakan baik dalam perjalanan wisata maupun perjalanan kerja. Hal tersebut disertai penjelasan dari narasumber yang menyatakan bahwa bahasa Jawa lebih dipahami oleh masyarakat umum dibandingkan dengan bahasa Osing. Akan tetapi, narasumber turut menjelaskan apabila kegiatan perjalanan mayoritas melibatkan penutur Osing sebagai partisipan maka interaksi dan komunikasi yang dilakukan juga menggunakan bahasa Osing. Penjelasan ini sekaligus mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa partisipan turut mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon pada dasarnya turut menguatkan pernyataan Sumarsono (2017) mengenai keberadaan dua atau lebih identitas yang saling berkoeksistensi menjadi indikator terjadinya pergeseran bahasa. Hal ini juga teridentifikasi dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon yang memuat keberadaan suku Osing, Jawa, dan Madura saling hidup berdampingan satu sama lain. Bahkan, kondisi ini telah dianggap menjadi hal biasa dan wajar terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, toleransi, adaptasi, dan asimilasi menjadi bagian dari sikap penutur untuk lebih diterima di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, temuan bentuk pergeseran bahasa Osing berpola regresif ini juga sepemikiran dengan hasil penelitian Kustina (2020). Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa pergeseran bahasa pada aspek eksternal disebabkan oleh latar sosikultural dan pragmatikal. Dalam hal ini, kondisi lingkungan bahasa, partisipan, situasi, serta topik peristiwa tutur menjadi serangkaian indikator pemicu pergeseran bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai bukti bahwa pergeseran bahasa dipengaruhi oleh aspek eksternal, termasuk latar belakang partisipan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon sejatinya telah memberikan gambaran secara kualitatif bahwa terdapat fenomena pergeseran bahasa Osing Banyuwangi. Pergeseran bahasa Osing yang terjadi dalam komunitas tutur tersebut memuat dua bentuk berbeda, yakni regresif dan progresif. Bentuk regresif ditandai dengan adanya pola peralihan penggunaan bahasa Osing ke bahasa lain yang dianggap lebih bernilai dan mendominasi, diantaranya yakni bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia. Selain itu, terdapat pula pergeseran bahasa Osing berbentuk progresif yang ditandai dengan adanya pola peralihan penggunaan bahasa lain ke bahasa Osing. Dalam artian lain, bentuk regresif mengarah pada penurunan sedangkan bentuk progresif mengarah pada peningkatan. Baik regresif maupun progresif keduanya memiliki keterhubungan dengan faktor sosial, budaya, dan bahasa. Oleh karena itu, pemilihan kajian etnososiolinguistik digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap fenomena pergeseran bahasa Osing dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon secara teoretis dan metodis.

Pergeseran bahasa Osing dengan pola regresif lebih banyak ditemukan dalam komunitas tutur Kecamatan Songgon, khususnya di desa Sumberarum, Sragi, Sumberbulu, Bayu, dan Bangunsari. Pergeseran ini dapat ditemukan dalam ranah keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan perjalanan. Hal tersebut terjadi karena mayoritas penutur di Kecamatan Songgon telah memiliki kemampuan dwibahasa bahkan multibahasa. Di samping itu, pernikahan antar suku, perpindahan tempat tinggal, serta dominasi oleh suku tertentu menjadi indikator yang paling mencolok menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Osing. Pada dasarnya, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan latar belakang sosial dan budaya penutur. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian lebih mendalam terkait latar belakang sosial dan budaya, khususnya yang berindikasi sebagai penyebab terjadinya pergeseran bahasa Osing. Melalui kajian itu pula, peluang ditemukannya faktor penyebab pergeseran bahasa yang lain juga akan terbuka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan pembinaan sekaligus pelestarian bahasa Osing, khususnya bagi pemerintah kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, penelitian mengenai pergeseran bahasa melalui kajian etnososiolinguistik akan berkembang sekaligus berdampak langsung pada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrani, A. Z., & Yohanes, B. (2023). Difusi Bahasa Osing Melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi. *Bapala*, 10(2023), 244–256.
- Arista, A. (2015). Pemberdayaan Bahasa Osing melalui Pendidikan Non formal di Kabupaten Banyuwangi. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 1(1), 91--98.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Creswell, J. W., & Ivankova, N. V. (2009). Qualitative Research Approaches. In J. Heigham & R. A. Croker (Eds.), *Qualitative Research Applied Linguistics A practical Introduction* (pp. 1–325). London: Palgrave Macmillan.
- Diastuti, I. M., & Ahmadi, A. (2024). Ethnography of Science: A Literature Review.

- Deiksis*, 16(2), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.22726>
- Febriyanto, H., & Kumaini, R. (2018). Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnobotani dan Filosofis). *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 196–206.
- Ibrahim, I., Ruslan, R., Asnur, M. N. A., Sabata, Y. N., & Kahar, M. S. (2019). Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.208-218>
- Istiqomah, H. F. N., Pratama, G., Mushoffa, Sari, A. I., Holifatullah, & Ningrum, I. N. F. T. (2024). Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah di Banyuwangi Jawa Timur Indonesia. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(1), 73–84. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/index>
- Jayanti, M. D. (2019). Selection of mother tongue on ethnic Osing family (Sociolinguistic and ethnographic communication studies). *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 74–78. <https://doi.org/10.30998/jh.v1i1.38>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustina, R. (2020). Bentuk Pergeseran Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 157–166.
- Latif, S. (2016). Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa. *Edukasi*, 14(1), 383–389. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.182>
- Lestari, N., Pairin, U., & Mulyono. (2024). Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Masyarakat Madura Pemandang Di Desa Sapikerep , Kecamatan Sukapura , Kabupaten Probolinggo : Kajian Etnososiologi. 5(9), 701–716.
- Mesthrie, R. (2011). *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Schilling, N. (2013). *Sociolinguistic Fieldwork*. New York: Cambridge University Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi James P. Spradley Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, M. (2012). Gandrung Dance as Banyuwangi ' s Favorite Tourism Object. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(1).
- Sumarsono. (2017). *Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahan Bahasa. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris*, October, 36–48. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/02/04/perubahan-pergeseran-dan-pemertahan-bahasa/>
- Yanti, P. I., Yulianto, B., & Suhartono, S. (2022). Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Pemandang Pemandangan di Wilayah Roomo Pesisir, Gresik : Studi Etnososiologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 79–98. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3794>